

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIIB MTS DIPONEGORO TEGALSARI
BANYUWANGI**

Indah Safitri

Universitas Muhammadiyah Jember

Email: safindah20@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini ditulis untuk mengetahui tindak tutur direktif guru dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIIB MTs Diponegoro Tegalsari Banyuwangi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif guru dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIIB MTs Diponegoro Tegalsari Banyuwangi. Metode penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan ialah dari tuturan guru yang terjadi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIIB MTs Diponegoro Tegalsari Banyuwangi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan metode simak. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah data berupa tindak tutur direktif yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIIB MTs Diponegoro Tegalsari Banyuwangi. Dari tuturan guru tersebut, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan enam bentuk tindak tutur direktif dan penanaman nilai-nilai karakter siswa. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur direktif guru dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa berupa permintaan, memerintah, melarang, pertanyaan, memberi izin dan menasehati. Nilai karakter yang dikembangkan berupa nilai karakter religious, karakter percaya diri, karakter ingin tahu, karakter disiplin, karakter berfikir kreatif, dan karakter tanggung jawab.

Kata kunci : Tindak Tutur, direktif, nilai karakter

ABSTRACT

This article was written to determine the teacher's directive speech acts in inculcating student character values in learning Indonesian in class VIIB of MTs Diponegoro Tegalsari Banyuwangi. The purpose of this study is to describe the forms of teacher directive speech acts in inculcating student character values in learning Indonesian in class VIIB MTs Diponegoro Tegalsari Banyuwangi. This research method is descriptive qualitative. The source of the data used is from the teacher's speech that occurs in the Indonesian language learning process for class VIIB MTs Diponegoro Tegalsari Banyuwangi. The data collection technique was carried out using the observation method and the listening method. Data analysis techniques used interactive analysis techniques consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study are data in the form of directive speech acts contained in learning Indonesian for class VIIB MTs Diponegoro Tegalsari Banyuwangi. From the teacher's speech, then it is clarified according to the six forms of directive speech acts and the cultivation of student character values. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the form of teacher's directive speech acts in inculcating student character values in the form of requests, orders, prohibits, questions, gives permission and advises. The character values developed are in the form of religious character values, confident characters, curious characters, disciplined characters, creative thinking characters, and responsible characters.

Keywords: speech acts, directives, character values

1. PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan kajian pragmatik yang meliputi penutur, mitra tutur dan topik yang dibicarakan. Tindak tutur digunakan oleh penutur untuk menyampaikan keinginannya kepada mitra tutur, Tindak tutur adalah upaya untuk mengkaji makna bahasa dihubungkan dengan tuturan serta tindakan antara penutur dan mitra tutur. Menurut Chaer dan Leonie (dalam, Widyahening, 2013, hal. 297) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut.

Menurut Searle (dalam Rohmadi 2010:34) secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi beberapa tindak tutur. Austin membagi tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsinya, tindak tutur ilokusi dibedakan menjadi empat yaitu: (1) fungsi kompetitif, (2) fungsi konvival, (3) fungsi kolaboratif, (4) fungsi konfliktif. Pembagian berdasarkan beberapa kriteria

terdapat lima tindak tutur ilokusi yaitu: (1) tindak tutur asertif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur komisif, (4) tindak tutur ekspresif, (5) tindak tutur deklaratif. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai tindak tutur ilokusi yang terfokus pada tindak tutur direktif.

Tuturan direktif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. menurut Searle (dalam nurpadilah, 2019, hal .72), tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Artinya, hasil akhir dari adanya tindak tutur tersebut diharapkan mitra tutur akan melakukan perbuatan yang diminta oleh penutur.

Dalam memahami sebuah tindak tutur termasuk tindak tutur direktif harus diikuti dengan pemahaman konteks tuturan. Konteks adalah situasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi para peserta tutur. Menurut Parret (dalam Andianto, 2013:53) ada berbagai macam konteks yaitu (1) konteks kontekstual, (2) konteks eksistensial, (3) konteks situasional, (4) konteks aksional, dan (5) konteks psikologis. Konteks inilah yang kemudian membangun makna dari sebuah ujaran yang diujarkan oleh penutur. Dengan adanya konteks tersebut, mitra tutur dapat memahami maksud dari suatu tuturan.

Tindak tutur direktif memiliki fungsi dalam setiap penggunaannya.

Fungsi tindak tutur direktif juga dapat dikatakan sebagai tujuan dilakukannya sebuah tindak tutur. Tujuan tindak tutur direktif tersebut adalah mengacu pada latar belakang penutur dalam mengutarakan bentuk-bentuk tuturan direktif. Dalam hubungan ini, bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu tujuan yang sama. Terdapat bentuk tindak tutur direktif yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bentuk permintaan, memerintah, melarang, memberi pertanyaan, memberi izin, dan menasehati.

Dilihat dari bentuk yang ada pada tindak tutur direktif, maka tindak tutur direktif menjadi penting untuk diteliti karena semua orang harus bisa dalam memahami tuturan yang disampaikan seseorang melalui ekspresi-ekspresi yang ternyata mengandung banyak hal secara langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur direktif juga perlu diteliti karena pada dasarnya seseorang dapat dengan mudah menyampaikan dan mendengarkan suatu tuturan namun tidak sepenuhnya memahami maksud dan tujuan dari tuturan sipenutur maupun mitra tutur itu sendiri sehingga hal ini penting sekali untuk dikaji.

Peristiwa tutur yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini adalah tuturan guru

dalam proses pembelajaran dikelas. Oleh karena itu, kajian ini terfokus pada tuturan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII B MTs. Diponegoro Tegalsari Banyuwangi. Tindak tutur direktif guru dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa dipilih karena belum ada penelitian lain yang menjadikan penelitian ini sebagai objek penelitian tentang penelitian ini, selain itu juga alasan peneliti memilih MTs Diponegoro Tegalsari karena sekolah ini memiliki visi misi yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif berdasarkan jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan field research dalam arti bahwa penelitian ini berfokus pada fenomena yang ada kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam (Sugiyono, 2009: 15).

Sumber data dari penelitian ini adalah (1) sumber data primer, yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung atau observasi lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni tuturan guru berupa tindak tutur direktif. (2) sumber data sekunder,

yang diperoleh melalui dokumentasi serta catatan langsung yaitu dengan merekam kegiatan saat responden menyampaikan tuturan berupa tindak tutur direktif kepada siswa didalam kelas saat pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode simak. Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati data secara langsung di lapangan. Observasi dilaksanakan dengan cara melihat langsung proses pembelajaran didalam kelas saat guru menyampaikan tuturan kepada siswa. Teknik simak diikuti dengan teknik lanjutan yang peneliti gunakan yaitu teknik rekam, dan teknik catat. Teknik rekam dilakukan dengan peneliti merekam dengan menggunakan Handphone dalam bentuk rekaman audio saat responden menyampaikan tuturan saat didalam kelas. Sedangkan Teknik catat dijadikan sebagai pelengkap atau pendukung dari metode simak. Peneliti mencatat hasil dari bentuk tindak tutur direktif guru yang disampaikan didalam kelas, yang peneliti dapatkan dari hasil menyimak rekaman audio yang telah dilakukan oleh peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman. Yang mana

ia menyatakan bahwa dalam teknik analisis data terdapat tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis reduksi data peneliti memilah data yang dianggap mengandung tindak tutur direktif. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan memasukkan data yang telah direduksi ke dalam tabel analisis data. . Simpulan dalam penelitian yang diharapkan adalah temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan data bentuk tindak tutur direktif guru dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIIB MTs Diponegoro Tegalsari Banyuwangi sebanyak enam bentuk tindak tutur direktif permintaan, memerintah, melarang, pertanyaan, memberi izin, menasehati.

Bentuk tindak tutur direktif permintaan pada data (D01) dimaksudkan pada saat sebelum pembelajaran dimulai didalam kelas siswa siswa dibiasakan membaca doa terlebih dahulu. Kemudian sebelum doa dimulai guru meminta untuk siswa dapat duduk dengan rapi, pada tuturan guru tersebut siswa yang awalnya duduk tidak dibangkunya masing-

masing langsung seketika kembali dibangku masing-masing. Guru menanamkan nilai-nilai karakter dalam tuturan tersebut berupa nilai religius kepada siswa agar siswa terbiasa sebelum melakukan sesuatu berdoa terlebih dahulu. Siswa diharapkan pula untuk disiplin sebelum melakukan doa sebelum pembelajaran untuk duduk dengan rapi.

Bentuk tindak tutur permintaan pada data (D02) dimaksudkan setelah guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas guru meminta setiap siswa maju kedepan untuk menyampaikan ide pikiran yang didapat setelah mengerjakan tugas, dengan guru memotivasi siswa berupa kalimat "saya lebih suka jika kalian tidak takut salah". Dengan tuturan berupa motivasi tersebut guru mengharapkan siswa untuk tidak takut maju kedepan menyampaikan ide pikirannya. Tuturan permintaan yang disampaikan, guru juga mengembangkan nilai-nilai karakter kepada siswa berupa nilai mandiri. mandiri berupa siswa dapat maju kedepan menyampaikan ide pikirannya tanpa melihat atau dibantu oleh teman. Karena kebanyakan siswa didalam kelas kurang percaya diri saat disuruh maju kedepan untuk menyampaikan ide pikiran.

bentuk tindak tutur permintaan pada data (D03) dimaksudkan pada saat setelah

guru menyampaikan materi, guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan soal dan sebelum mengerjakan guru mengajak siswa untuk menyimak baik-baik latihan soal yang ada pada buku dihalaman 16. Dengan tuturan permintaan yang disampaikan, guru juga mengembangkan nilai-nilai karakter kepada siswa berupa nilai kerja keras. Nilai kerja keras berupa bekerja keras menyimak latihan soal agar siswa bisa memahami maksud dari soal tersebut, Kemudian dapat mengerjakan dengan mudah.

Bentuk tindak tutur direktif memerintah pada data (D04) dimaksudkan pada saat proses pembelajaran dilakukan, guru menyuruh siswa mencari halaman 13 pada buku. Setelah siswa menemukan halaman yang dicari kemudian guru memerintah siswa untuk mengerjakan soal uji kompetensi dibuku masing-masing. Dalam tuturan yang disampaikan, guru mengembangkan nilai karakter ingin tahu. Guru ingin tahu seberapa paham siswa pada materi yang ada disoal uji kompetensi dan guru dapat melihat dari hasil jawaban yang telah dikerjakan tersebut.

Bentuk tindak tutur direktif memerintah pada data (D05) dimaksudkan setelah guru menyuruh siswa mengerjakan soal yang ada pada buku kemudian guru memerintah salah satu siswa

yang ada dikelas untuk membacakan jawaban dari soal yang sudah dikerjakan sebelumnya. Pada tuturan tersebut guru juga mengembangkan nilai karakter ingin tahu kepada siswa yang sudah ditunjuk untuk membacakan jawaban yang telah dikerjakan, dan guru tahu dari jawaban tersebut apakah siswa sudah benar menjawabnya atau masih kurang tepat.

Bentuk tindak tutur direktif memerintah pada data (D06) dimaksudkan pada saat sebelum pembelajaran dimulai guru melakukan presensi. Pada saat akan melakukan presensi guru melihat siswa masih banyak yang duduk tidak rapi dan masih bercanda dengan temannya. Dari apa yang dilihat guru, guru memerintah siswa untuk kembali kebangkunya masing-masing dan dilanjutkan presensi oleh guru. Pada tuturan tersebut guru juga mengembangkan nilai karakter disiplin. Guru menginginkan siswa disiplin saat ada guru didalam kelas agar duduk dengan rapi dan berhenti untuk bergurau dengan temannya. Sikap disiplin perlu di tingkatkan lagi saat berada didalam kelas.

Bentuk tindak tutur direktif melarang pada data (D07) dimaksudkan saat proses pembelajaran berlangsung guru menjelaskan materi pada hari tersebut. Kemudian guru melihat

ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru tersebut. Guru menyampaikan tuturan larangan kepada siswanya agar tidak rame saat guru menjelaskan didepan. Tuturan melarang guru dengan menggunakan kiasan berupa "*ada arisan apa kok rame?*". Pada tuturan tersebut guru mengembangkan nilai karakter disiplin, guru menginginkan siswanya disiplin dalam bersikap saat dikelas dan ketika guru menjelaskan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Jika siswa tidak dikembangkan nilai karakternya, maka siswa akan tidak menghargai guru saat didalam kelas.

Bentuk tindak tutur direktif melarang pada data (D08) dimaksudkan pada saat pembelajaran berlangsung guru melihat siswa bernama andika dan robit bercanda. Pada saat itu guru menyuruh semua siswa yang ada dikelas untuk mengerjakan soal. Kemudian guru melarang kedua siswa tersebut agar tidak rame dan segera menyelesaikan tugas yang sudah diberikan guru. Guru melarang bercanda, selain tugas yang diberikan tidak cepat selesai juga mengganggu siswa lain yang sedang serius mengerjakan. Nilai karakter yang dikembangkan dalam tuturan tersebut yaitu nilai karakter disiplin. Disiplin dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan guru. Seorang siswa saat

disekolah mengerjakan tugas yang diberikan guru sudah menjadi rutinitas dan siswa diharapkan mampu mengerjakannya tepat waktu.

Bentuk tindak tutur direktif melarang pada data (D09) dimaksudkan setelah guru selesai menyampaikan materi pada halaman awal, siswa membuka halaman selanjutnya yang ada didalam buku. Pada halaman selanjutnya siswa melihat latihan soal. Kemudian siswa bertanya kepada guru tentang soal tersebut, apakah dikerjakan sekarang. Dan guru kemudian menjawab dengan tuturan larangan berupa melarang siswa untuk tidak mengerjakan dulu, karena guru ingin memastikan terlebih dahulu apakah semua siswa sudah paham dengan materi yang barusan disampaikan pada halaman sebelumnya. Dalam tuturan guru tersebut guru berusaha mengembangkan nilai karakter ingin tahu. Ingin tahu terkait materi, apakah ada siswa yang kurang paham, dan siswa yang kurang paham akan langsung bertanya kepada guru, kemudian guru menjawab apa yang sudah ditanyakan oleh siswa saat berada dikelas tersebut.

Bentuk tindak tutur direktif pertanyaan pada data (D10) dimaksudkan pada saat pembelajaran berlangsung guru menjelaskan terkait materi pada hari itu. Kemudian setelah guru

menjelaskan kepada siswa, guru bertanya tentang materi yang sudah disampaikan, apakah siswa sudah bisa memahami atau belum. Jika siswa belum memahami diharapkan bertanya kepada guru. Dan jika siswa sudah paham guru akan memberikan pertanyaan terkait materi kepada siswa yang ada dikelas. Dalam tuturan tersebut guru mengembangkan nilai karakter berupa nilai ingin tahu. Guru ingin tahu seberapa menguasai siswa dalam materi yang telah diberikan pada hari tersebut. Jika siswa sudah menguasai materi yang telah dijelaskan dan bisa menjawabnya. Guru merencanakan untuk menjelaskan materi yang selanjutnya.

Bentuk tindak tutur direktif pertanyaan pada data (D11) dimaksudkan pada proses pembelajaran guru menjelaskan materi terkait teks deskripsi. Setelah menjelaskan materi teks deskripsi, guru memberikan pertanyaan kepada salah satu siswa dikelas yang bernama Tania terkait dengan materi teks deskripsi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Guru bertanya tentang pengertian teks deskripsi kepada salah satu siswa tersebut. Dalam tuturan tersebut guru berusaha mengembangkan nilai karakter. Nilai karakter yang dikembangkan berupa nilai ingin tahu, guru ingin tahu kepada salah satu siswa yang bernama tania

terkait pemahaman mengenai pengertian teks deskripsi. Jika siswa tidak ditanya satu persatu, kebanyakan siswa di dalam kelas berpura-pura sudah memahami materi, pada kenyataannya mereka banyak yang belum paham.

Bentuk tindak tutur direktif pertanyaan pada data (D12) dimaksudkan pada proses akhir pembelajaran, setelah guru memberikan penjelasan teks deskripsi dan guru juga melakukan tanya jawab kepada beberapa siswa terkait materi yang sudah disampaikan. Kemudian guru memberi pertanyaan kepada siswa sebelum berakhirnya jam pelajaran pada hari tersebut. Guru bertanya tentang kesimpulan dari teks deskripsi, jika siswa sudah menguasai materi tersebut akan merasa mudah bagi mereka untuk menyimpulkan. Dalam tuturan yang disampaikan guru, guru mengembangkan nilai karakter bekerja keras kepada siswa. Siswa bekerja keras menjawab pertanyaan dari guru terkait kesimpulan teks deskripsi 66 tersebut. Siswa diupayakan mampu bekerja keras dalam menemukan jawaban tanpa mendapatkan bantuan dari seorang teman.

Bentuk tindak tutur direktif memberi izin pada data (D13) dimaksudkan pada akhir proses pembelajaran guru memberikan tugas rumah kepada semua siswa

didalam kelas tersebut. Soal tersebut dikerjakan secara individu atau mandiri, tetapi guru memberikan izin kepada siswa untuk mengerjakan tugas rumah dengan berdiskusi bersama temannya, antar siswa dilarang menjawab soal dengan jawaban yang sama, siswa hanya boleh berdiskusi terkait maksud dari soal tersebut. Dalam tuturan tersebut guru mengembangkan nilai karakter mandiri. Siswa dapat mengerjakan secara mandiri tugas rumah yang telah diberikan guru tanpa melihat jawaban yang teman lain kerjakan. Karena jika siswa tidak diingatkan terkait mengerjakan tugas dengan jawaban hasil sendiri, siswa tidak akan bisa untuk belajar mandiri.

Bentuk tindak tutur direktif memberi izin pada data (D14) dimaksudkan pada proses pembelajaran guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang ada dibuku paket dan siswa terlihat masih kesulitan untuk menjawab beberapa soal yang ada dibuku. Kemudian siswa bertanya kepada guru apakah boleh jika mengerjakan soal tidak 67 urut, dipilih soal yang dianggap mudah bagi mereka. Guru memberi izin kepada siswa untuk mengerjakan soal tersebut tidak harus urut, agar siswa mudah dalam mengerjakan dan mempersingkat waktu saat pembelajaran dikelas. Dalam tuturan tersebut guru mengembangkan nilai karakter

berupa nilai kreatif, dengan tuturan guru yang memberikan izin kepada siswa terkait ide kreatifnya mengerjakan soal tidak harus urut dan dicari yang menurut siswa mudah terlebih dahulu. Karena jika siswa mengerjakan urut, mereka akan kesulitan dan akhirnya waktu yang digunakan sudah keburu habis soal belum semuanya terjawab.

Bentuk tindak tutur direktif memberi izin pada data (D15) dimaksudkan pada proses pembelajaran disaat guru menjelaskan materi banyak siswa yang memotong penjelasan guru dan bertanya. Kemudian guru melarang siswa untuk bertanya terlebih dahulu, biarkan guru menjelaskan materi selesai terlebih dahulu. Setelah guru selesai menjelaskan materi guru mengizinkan siswa yang tadi ingin bertanya sekarang dipersilahkan untuk bertanya mana yang penjelasan kurang paham. Sebelum guru melanjutkan penjelasan dimateri berikutnya. Dalam tuturan tersebut guru mengembangkan nilai karakter ingin tahu. Guru ingin tahu apa yang belum dipahami oleh siswa terkait penjelasan materi pada saat itu.

Bentuk tindak tutur direktif menasehati pada data (D16) dimaksudkan pada saat guru menjelaskan materi guru melihat sebagian siswanya rame sendiri membahas game. Kemudian guru

menasehati siswa agar memperhatikan guru saat berada disekolah dan mengerjakan tugas-tugas yang sudah diberikan oleh guru. Untuk membahas game dan sosmed bisa saat dirumah agar tidak mengganggu konsentrasi saat disekolah. Karena guru lihat siswanya saat sudah memegang HP mereka tidak memperhatikan dan tidak mendengarkan tugas yang sudah diberikan oleh guru. Jadi guru meminta kepada siswa untuk memperhatikan apa yang disampaikan guru saat disekolah dan dikelas. Untuk membahas game dan HP bisa nanti saat sudah mereka dirumah. Nilai karakter yang dikembangkan dalam tuturan guru tersebut berupa nilai karakter disiplin. Disiplin dalam tugasnya menjadi siswa disekolah dengan memperhatikan apa yang disampaikan guru dan mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru. Karena ada waktunya sendiri untuk membahas hal yang ada di HP.

Bentuk tindak tutur direktif menasehati pada data (D17) dimaksudkan guru melihat siswa rame sendiri pada proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal tersebut guru merasa perihatin dengan siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam belajar disekolah. Dengan begitu guru menasehati siswa untuk sekolah yang bersungguhsungguh karena kasihan melihat orang tua sudah bersusah payah membiayai,

supaya orang tua tidak merasa kecewa dan merasa bangga dengan anaknya masing-masing. Nilai karakter yang ditanamkan berupa nilai karakter bertanggung jawab. Siswa diharapkan bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai siswa agar bersungguh-sungguh dalam belajar. Karena siswa meskipun tahu terkait tanggung jawabnya sebagai seorang siswa, masih sering lalai dan mengabaikannya.

Bentuk tindak tutur direktif menasehati pada data (D18) dimaksudkan guru melihat banyak siswa yang bertanya terkait maksud dari soal yang ada dibuku. Guru merasa siswa kesulitan dalam memahami soal yang ada dibuku. Kemudian guru menuturkan tuturan berupa nasehat kepada siswa terkait hati-hati dalam memahami soal yang akan dikerjakan, kebanyakan soal bahasa indonesia sedikit rumit dan mengecohkan siswa. Guru mengharapkan siswa setelah dinasehati untuk berhati-hati dalam memahami soal, siswa mampu mengerjakan tanpa bertanya lagi pada guru maksud dari soal yang akan dikerjakan. Tuturan guru tersebut menanamkan nilai karakter kerja keras. Guru mengharapkan siswa bisa bekerja keras dalam memahami soal dan dapat mengerjakan soal dengan jawaban yang benar. Jika siswa tidak mau bekerja keras dalam memahami

soal maka siswa akan merasa kesulitan dan mendapatkan hasil yang tidak maksimal seperti yang diharapkan guru.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah ditemukan peneliti menemukan enam bentuk tindak tutur direktif dalam tuturan guru saat proses pembelajaran dikelas. Bentuk tindak tutur direktif tersebut meliputi bentuk tindak tutur "Permintaan, Memerintah, Melarang, Pertanyaan, Memberi Izin, Menasehati". Peneliti menemukan sebanyak 12 data, setiap bentuk tindak tutur direktif terdapat 2 data tuturan direktif guru tersebut.

Nilai karakter yang dikembangkan dalam tuturan direktif guru pada proses pembelajaran dikelas meliputi karakter "religious pada tuturan direktif guru bentuk permintaan, percaya diri pada tuturan direktif guru bentuk permintaan, ingin tahu pada tuturan direktif guru bentuk pertanyaan dan memerintah, disiplin pada tuturan direktif guru bentuk menasehati dan melarang, santun pada tuturan direktif guru bentuk melarang, mandiri pada tuturan direktif guru bentuk memberi izin, berfikir kreatif pada tuturan direktif guru bentuk memberi izin, dan tanggung jawab pada tuturan direktif guru bentuk menasehati.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengungkapkan apresiasi dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung penyusunan artikel penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Dalam pemanfaatannya, penulis berharap artikel ini dapat memberi manfaat dan menambah keluasan khasanah keilmuan, khususnya tindak tutur direktif guru dalam penanaman nilai-nilai karakter. Melalui artikel ini, penulis juga berharap dapat memberikan kontribusi terhadap lingkup keilmuan Bahasa dan kajiannya.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27-38.
- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1).
- Arifiyany, N., Ratna, M., & Trahutami, S. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik "Yowamushi Pedal Chapter 87-93". *Japanese Literature*, 2(1), 1-12.
- Arifin, J. (2017). Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Acara Mario Teguh Golden Ways. *Vidya Karya*, 31(2).
- Ariyani, S., & Rahmawati, L. E. (2017). Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di sma negeri 1 batang: Analisis wacana kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111-122.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febrianshari, D., Kusuma, V. C., Jayanti, N. D., Ekowati, D. W., Prasetya, M. Y., Widiyanti, W., & Suwandayani, B. I. (2018). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 88-95.
- Gunawan, Heri. 2012 *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Afabeta Hamid, A., & Sudira, P. (2013). Penanaman nilai-nilai karakter siswa smk salafiyah prodi tkj kaje margoyoso pati jawa tengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2).
- Hermita, L., Agustina, A., & Nasution, M. I. (2014). Tindak Tutur Direktif Pedagang

- Pakaian Dalam Bahasa Mandailing Di Pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 62-73.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mahsun, M. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurpadillah, V. (2019). Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Milenial dan Dosen dalam Grup Whatsapp. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 157-163.
- Prayekti, E. P., Mutiah, A., & Wuryaningrum, R. (2015). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX Smp Islam Al Hikmah Jember.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2017). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyahening, C. E. T. (2013). Pentingnya tindak tutur kesantunan siswa kepada guru dalam proses belajar mengajar. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 7(3).
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Basastra*, 1(2), 280-293.